

**PERSEPSI PEMUDA TERHADAP PROFESI PETANI PADI  
DI KOTA SEMARANG**

***YOUTH PERCEPTIONS ON THE PROFESSION OF FARMERS  
IN SEMARANG CITY***

**Mita Erliaristi\*, Kadhung Prayoga, Joko Mariyono**

Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudarto. No 13 Tembalang, Kota Semarang  
\*E-mail: mitaerliaristi16@gmail.com  
(Diterima 21-06-2022; Disetujui 21-07-2022)

**ABSTRAK**

Pemuda sekarang mayoritas tidak memilih pekerjaan sebagai petani karena dianggap tidak menguntungkan bagi kehidupan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: (1) Menganalisis persepsi pemuda terhadap profesi petani padi, (2) Menganalisis pengaruh secara serentak maupun parsial faktor pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang. Metode penentuan sampel menggunakan metode *cluster sampling* dengan total sampel sebanyak 125 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif tersebut dapat dilihat dari persepsi pemuda terhadap petani padi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan harapan pemuda terhadap petani padi tersebut yang dapat dilihat dari segi pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan. Pemuda setuju dengan pendapatan petani padi disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki petani dan pendapatan petani bersifat fluktuatif. Pemuda menilai untuk menjadi petani tidak perlu memiliki lahan pribadi karena petani bisa menggarap lahan milik orang lain. Kekurangan modal dapat mempengaruhi pendapatan petani padi. Teman sebaya yang berada di lingkungan sekitar pemuda tidak menganggap sepele profesi petani padi serta orang tua pemuda tidak mendukung anaknya untuk menjadi petani padi. Pemuda menilai untuk menjadi petani padi tidak memiliki batasan umur tertentu dan pemuda cocok untuk menjadi petani padi. Pemuda selama menempuh bangku pendidikan tidak memperoleh pengetahuan mengenai petani padi. Pemuda menilai untuk menjadi petani padi memerlukan pengetahuan, pengalaman dan *skill*.

Kata kunci: modal, pemuda, persepsi, regenerasi, umur

**ABSTRACT**

*The majority of youth today do not choose jobs as farmers because they are considered unprofitable for life. This study aims to: (1) analyze youth perceptions of the rice farming profession, (2) analyze the simultaneous or partial influence of income, capital, social environment, age and education factors on youth perceptions of the rice farming profession in Semarang City. implemented in the city of Semarang. The method of determining the sample using the cluster sampling method with a total sample of 125 people. The type of data used is primary and secondary data obtained by interview, observation, and documentation. The data analysis method used is descriptive analysis and multiple regression test. The results showed that this positive perception can be seen from the youth's perception of rice farmers with a positive view or in accordance with the youth's expectations of the rice farmers which can be seen in terms of income, capital, social environment, age and education. Pemuda agrees that rice farmers' income is adjusted to the area of land owned by farmers and farmers' income is fluctuating. The youth considered that to become a farmer it was not necessary to have private land because farmers*

*could work on other people's land. Lack of capital can affect the income of rice farmers. Peers who are in the environment around the youth do not take lightly the rice farmer profession and the youth's parents do not support their children to become rice farmers. Youth considers that to become a rice farmer there is no certain age limit and youth is suitable to be a rice farmer. Youth during their education did not acquire knowledge about rice farmers. Youth considers that being a rice farmer requires knowledge, experience and skills..*

*Keywords: capital, youth, perception, regeneration, age*

## PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya yaitu regenerasi petani. Regenerasi petani adalah proses transfer kegiatan usahatani dari petani tua kepada generasi penerusnya atau petani muda. Data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2018) menunjukkan jumlah petani berdasarkan kelompok umur di Jawa Tengah pada tahun 2017 terdapat 4.718.035 petani dan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 4.516.590 petani. Berdasarkan data tersebut dalam kurun waktu 1 tahun terdapat penurunan 201.445 petani di Jawa Tengah. Regenerasi petani sangat perlu dilakukan karena mengingat jumlah petani dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Petani di Jawa Tengah yang berusia 25 – 59 dan 60+ tahun memiliki jumlah lebih banyak daripada petani dengan usia 15 – 24 tahun. Fenomena ini semakin dikuatkan dengan data dari Hasil Survei Pertanian Antar Sensus Provinsi Jawa Tengah

(2018) yang menunjukkan bahwa jumlah petani di Kota Semarang dengan kelompok umur 45-54 dan 55-64 tahun memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Kota Semarang yaitu petani berusia tua.

Umur petani menjadi bahasan yang terus dibicarakan mengingat umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melaksanakan usahatannya. Petani berusia lanjut sulit diberikan pengertian yang dapat merubah cara berfikir, kerja dan cara hidup. Petani tua masih banyak memakai alat dan mesin pertanian konvensional sehingga apabila pemuda tidak berminat untuk menjadi petani akan sulit untuk membangun pertanian berkelanjutan. Dampak dari semakin tuanya umur petani di Kota Semarang adalah dalam hal penyediaan pangan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tingkat produksi tanaman pangan di Kota

Semarang khususnya padi (*Oryza sativa*). Produksi padi di Kota Semarang pada tahun 2018 sebesar 24,3 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) sehingga jika di konversikan menjadi beras setara dengan 9 ribu ton beras. Sementara itu, konsumsi beras di Kota Semarang pada tahun 2018 sekitar 192.541 ton. Angka konsumsi beras jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi beras pada tahun 2018. Kota Semarang telah terjadi defisit beras sekitar 178.663 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa isu terkait regenerasi petani menjadi hal yang penting untuk dibahas. Minimnya regenerasi petani muda mejadi *stressor* atau tekanan yang cukup mengguncang di dunia pertanian. Proses regenerasi petani juga berkaitan dengan keluarga. Generasi muda memasuki dunia pertanian umumnya terjadi melalui proses regenerasi petani dalam keluarga, yang berarti bahwa hak pengelolaan usaha pertanian diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya. Lahan yang diwariskan dari keluarga dapat mendorong terjadinya proses regenerasi petani dan munculnya petani-petani muda. Permasalahannya, pemuda sekarang mayoritas tidak memilih pekerjaan sebagai petani karena dianggap

tidak menguntungkan bagi kehidupan, identik dengan kemiskinan, status sosial yang rendah, kotor dan tidak bergengsi, sehingga hal tersebut menyebabkan generasi muda tidak tertarik dengan pertanian.

Minimnya regenerasi petani disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan dan tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Regenerasi diharapkan akan memberikan “energi” baru, baik material maupun non material. Energi ini berkaitan dengan kebutuhan usia produktif, secara fisik dapat menunjang pekerjaan fisik di bidang pertanian. Regenerasi petani harus berjalan berkesinambungan karena 3 alasan. Pertama, regenerasi petani merupakan prasyarat bagi terwujudnya pertanian berkelanjutan. Petani dalam pertanian berkelanjutan dapat memastikan pasokan pangan untuk generasi sekarang dan mendatang. Kedua, regenerasi petani sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan di masa depan. Hal ini ditentukan oleh kehadiran petani muda saat ini. Ketiga, regenerasi petani sangat penting bagi terwujudnya kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan terkait dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Ketika negara

tidak dapat mengendalikan dampak kerawanan pangan, maka akan muncul negara berdaulat pangan. Untuk mencapai kedaulatan pangan, diperlukan peserta pertanian yang berkelanjutan.

Persepsi pemuda terhadap profesi petani padi dipengaruhi oleh pendapatan. Ketidaktertarikan pemuda untuk bekerja sebagai petani padi dikarenakan pendapatan yang diterima petani padi yang relatif kecil. Semakin kecil biaya yang ditanggung petani padi, semakin besar pendapatan yang diperoleh petani. Biaya yang dibutuhkan untuk usahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, penyusutan, traktor dan pajak. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, pestisida, pupuk dan upah tenaga kerja. Pemuda menilai untuk menjadi seorang petani padi memerlukan modal yang besar. Upaya untuk memperoleh modal berasal dari tabungan pribadi, meminjam dari keluarga ataupun pinjaman dari lembaga keuangan. Petani padi berusaha untuk mencari modal untuk membeli lahan, karena status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani padi. Perbedaan pendapatan ini terletak pada petani penggarap harus mengeluarkan uang untuk menyewa sawah. Para petani padi

harus membagi hasil panen dengan petani pemilik sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, jika luas lahan diasumsikan sama, baik petani penyewa maupun penggarap dapat dikatakan bahwa pendapatan dari usahatani padi lebih kecil dari pendapatan petani pemilik sendiri.

Persepsi pemuda terhadap petani padi dapat dipengaruhi oleh lingkup sosial sekitarnya. Pihak-pihak yang berpengaruh tersebut terdiri dari orang tua, teman sebaya serta masyarakat. Saat ini semakin banyak orang tua yang tidak memperkenalkan pertanian kepada anaknya dengan berbagai alasan, seperti pertanian memerlukan kerja keras, menguras waktu dan tenaga serta penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Rendahnya ketertarikan pemuda terhadap petani padi menyebabkan pekerjaan ini mayoritas ditekuni oleh petani padi berusia tua dan produktivitasnya yang menurun.

Semakin tua umur suatu generasi maka semakin lemah daya psikologis, biologis, motivasi, daya juang dan optimisnya terhadap pertanian. Tanpa regenerasi, seseorang, komunitas, bangsa dan negara akan mati. Regenerasi petani perlu dilakukan untuk mengganti petani yang sudah lanjut usia. Persepsi yang

buruk menjadi penyebab minimnya tenaga kerja yang bergerak disektor pertanian. Pemuda menilai bahwa risiko pekerjaan di sektor pertanian sangat rentan akan hama, risiko gagal panen dan ketergantungan terhadap cuaca. Pemuda percaya bahwa tidak ada cara untuk mengatasi risiko usahatani tersebut.

Faktor pendidikan mempengaruhi cara berfikir pemuda dalam membentuk persepsi terhadap profesi petani padi. Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi pemuda yang terdidik tetapi tidak akrab dengan pengetahuan di bidang pertanian. Pemuda menganggap petani padi hanya cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah. Pemuda dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki persepsi yang lebih baik daripada pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terhadap petani padi. Pemuda dengan pendidikan yang rendah menilai petani padi tidak memerlukan keterampilan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka saat itu pula pemuda mulai memikirkan pekerjaan-pekerjaan lain yang berada di sektor non pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis persepsi pemuda terhadap profesi petani

padi dan seberapa besar pengaruh pendapatan, modal, lingkungan, umur dan pendidikan terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Penelitian ini melakukan analisis dengan menggabungkan 5 variabel yang terdiri dari pendapatan, modal, lingkungan, umur dan pendidikan merupakan kebaharuan dari penelitian ini, dimana pada penelitian yang sudah ada hanya dilakukan analisis terhadap dua atau tiga variabel saja. Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait persepsi pemuda perkotaan terhadap profesi petani padi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang; (1) menganalisis persepsi pemuda terhadap profesi petani padi, (2) Menganalisis pengaruh secara serentak maupun parsial faktor pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2022 di Kota Semarang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Kota Semarang dipilih dengan pertimbangan

bahwa minimnya pemuda Kota Semarang yang berprofesi sebagai petani.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Jumlah sampel yang dipilih yaitu 125 pemuda di Kota Semarang dengan berusia 16-30 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert mengenai persepsi pemuda terhadap profesi petani. Kuesioner penelitian ini akan menggunakan 3 poin penilaian skala likert yaitu sangat setuju, setuju, sangat tidak setuju dan tidak setuju. Observasi dilakukan sebelum dan pada saat penelitian, dimana observasi sebelum penelitian digunakan untuk mengamati permasalahan dan topik yang akan diambil pada lokasi penelitian. Dokumentasi merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data terkait hal – hal yang dibutuhkan berupa gambar atau foto, catatan, buku, agenda, notulen rapat.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social*

*Science*) untuk menganalisis pengaruh pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan terhadap persepsi. Nilai dari masing – masing variabel diukur berdasarkan hasil kuesioner skala likert dari jawaban responden. Hasil kuesioner skala likert tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji hipotesis berupa uji T dan uji F. Rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi

$a_0$  = Konstanta

b = Koefisien regresi

$X_1$  = Pendapatan

$X_2$  = Modal

$X_3$  = Lingkungan sosial

$X_4$  = Umur

$X_5$  = Pendidikan

e = *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang telah berdiri sejak tanggal 2 Mei 1547. Secara

geografis Kota Semarang terletak di antara garis  $6^{\circ}50'$  –  $7^{\circ}10'$  Lintang Selatan dan garis  $109^{\circ}35'$  –  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur. Batas wilayah administratif Kota Semarang di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan yaitu Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gajah Mungkur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Candisari, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Genuk, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Ngaliyan.

Kota Semarang memiliki luas wilayah 37.370 ha terdiri dari luas lahan sawah sebesar 4.505 ha dan luas lahan bukan sawah seluas 32.865 ha. Lahan bukan sawah di Kota Semarang terdiri dari perumahan, tegalan, kebun campuran, sawah, tambak, hutan, perusahaan, jasa, industri dan

penggunaan lainnya. Menurut data dari Dinas Pertanian Kota Semarang (2021) produksi padi di Kota Semarang pada tahun 2021 sebesar 5,71 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) sehingga jika dikonversikan menjadi beras setara dengan 2 ribu ton beras. Sedangkan produksi padi di Kota Semarang pada tahun 2018 sebesar 24,3 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG) sehingga jika di konversikan menjadi beras setara dengan 9 ribu ton beras. Sementara itu, konsumsi beras di Kota Semarang pada tahun 2018 sekitar 192.541 ton. Angka konsumsi beras jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi beras pada tahun 2018. Kota Semarang telah terjadi defisit beras sekitar 178.663 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 – 2021 terjadi defisit beras di Kota Semarang karena lahan pertanian padi yang sempit dan hasil produksi yang menurun.

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

### **Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden penelitian

didominasi oleh pemuda perempuan sebanyak 77 orang dengan presentase 62% dan laki-laki sebanyak 48 orang dengan presentase 38%. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin memberikan persepsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurnyati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa persepsi laki – laki dan perempuan terhadap petani padi akan sangat berbeda, karena persepsi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing individu. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berada di lingkungan sosial yang tidak mendukungnya untuk menjadi petani padi, karena tidak adanya dukungan orang tua, minimnya lahan pertanian serta ingin berkarir diluar bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Isnaeni *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pemuda sekarang mayoritas tidak memilih pekerjaan sebagai petani padi karena dianggap tidak menguntungkan bagi kehidupan, identik dengan kemiskinan, status sosial yang rendah, kotor dan tidak bergengsi.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	48	38%
Perempuan	77	62%
Total	125	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh responden dengan usia 21-25 tahun sebanyak 70 orang dengan presentase 56% yang tergolong usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pemuda cocok untuk menjadi petani padi. Hal tersebut dikarenakan pemuda dengan usia produktif dari segi kemampuan fisik jauh lebih kuat dalam menjalankan usaha pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Febrimeli *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pemuda dengan rentang usia tersebut memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha pertanian. Pemuda dengan usia produktif banyak mencari peluang atau informasi tentang usahatani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhani *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa petani dengan usia muda memiliki keberanian untuk mencoba inovasi baru untuk kemajuan usahatani dan menanggung resiko.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
16-20	50	40%
21-25	70	56%
26-30	5	4%
Total	125	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022



### Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden penelitian didominasi oleh tingkat SMA yaitu sebanyak 108 orang dengan presentase 86%. Tingkat pendidikan paling sedikit adalah SMP dan D3 masing – masing sebanyak 3 orang dengan presentase 3%. Rata-rata tingkat pendidikan pemuda tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan tentu mempengaruhi pola pikir pemuda yang nantinya dapat berperan pula dalam pembentukan persepsi terhadap petani padi. Mayoritas pemuda dengan pendidikan minimal SMA memilih untuk bekerja diluar sektor pertanian. Pemuda menganggap bahwa ijazah mereka akan sia-sia jika digunakan untuk bekerja sebagai petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tana *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka saat itu pula pemuda mulai memikirkan pekerjaan – pekerjaan lain yang berada di sektor non pertanian.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
SMP	3	3%
SMA / SMK	108	86%
D3	3	3%
S1	11	8%
Total	125	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pekerjaan responden penelitian didominasi oleh mahasiswa yaitu sebanyak 87 orang dengan presentase 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang berprofesi sebagai mahasiswa cenderung untuk memilih pekerjaan disesuaikan dengan pendidikan yang telah diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat Warembian *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pemuda memiliki keinginan untuk bekerja diluar sektor pertanian karena merasa mampu untuk bekerja pada suatu bidang tertentu dan disesuaikan dengan pendidikan yang telah dicapainya. Pekerjaan paling sedikit adalah TNI, HRD, Marketing dan Accounting masing – masing sebanyak 1 orang dengan presentase 1%. Pemuda memilih pekerjaan tersebut dikarenakan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya bersifat tetap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tana *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pemuda memilih pekerjaan diluar sektor pertanian karena kepastian pendapatan yang diperoleh pada setiap bulannya.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Pelajar	4	3%
Mahasiswa	87	70%
Swasta	20	16%
Barista	6	4%
TNI	1	1%
HRD	1	1%
Marketing	1	1%
Accounting	1	1%
Tidak bekerja	4	3%
Total	125	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### Persepsi Pemuda Terhadap Petani Padi

Persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang memperoleh skor 6.366. Nilai tengah dari skala interval persepsi pemuda terhadap profesi petani padi yaitu 3.750. Pemuda memperoleh skor  $6.366 > 3.750$  dikategorikan sebagai pemuda yang memiliki persepsi positif terhadap profesi petani padi. Persepsi positif tersebut terdiri dari:

#### Pendapatan

Pendapatan petani padi merupakan salah satu aspek yang dilihat pemuda untuk berkarir menjadi petani padi. Pemuda menilai pendapatan petani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi, harga, dan biaya produksi. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Pemuda beranggapan bahwa untuk mendapatkan pendapatan

yang maksimal, petani harus meningkatkan hasil produksi dan menekan biaya produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pardede (2017) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh pendapatan yang terbaik, petani harus mampu menganalisis alokasi biaya dalam usahataniannya dan menggunakan faktor produksi se-efisien mungkin.

Selain itu, pendapatan petani padi juga disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Atnan dan Tangkesalu (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima petani padi. Pemuda menilai bahwa petani dengan lahan yang luas akan menentukan besar kecilnya hasil produksi padi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak padi yang dapat dinikmati dan dikelola dengan semaksimal mungkin. Padi yang dikelola secara maksimal akan menghasilkan hasil produksi yang melimpah dan meningkatkan pendapatan petani.

Bagi pemuda, pendapatan petani cenderung fluktuatif. Pendapatan petani padi bersifat fluktuatif karena disesuaikan dengan hasil panen petani yang tidak menentu. Menurut pemuda, petani padi

dihadapkan oleh risiko produksi yang menyebabkan fluktuasi produksi disetiap musim tanam dan tidak bisa diperkirakan risiko produksi yang dialami petani. Hal tersebut akan berimbas pada ketidakpastian pendapatan petani padi. Apabila penerimaan petani mengalami perubahan maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda menilai petani padi merupakan pekerjaan penuh akan risiko. Risiko produksi yang tidak bisa diprediksi menjadi salah satu kekhawatiran pemuda jika ingin menjadi petani padi. Jika risiko produksi berupa gagal panen dengan jumlah yang sangat besar, tentunya akan berimbas pada penurunan pendapatan petani padi. Hal tersebut membuat pemuda mengurungkan niatnya untuk bekerja sebagai petani. Pemuda lebih memilih untuk bekerja diluar sektor pertanian dengan pendapatan yang lebih tinggi, stabil dan minim risiko.

### **Modal**

Modal merupakan salah satu aspek yang penting dalam usahatani padi. Namun, tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Modal yang dibutuhkan petani padi terdiri dari lahan, bibit, pengetahuan, SDM, cangkul, sabit

dan traktor. Pemuda setuju bahwa kekurangan modal menyebabkan tingkat adopsi teknologi petani rendah dan akan berimbas pada rendahnya produktivitas usahatani sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kelemahan petani padi terletak pada kekurangan modal seperti tidak sanggup untuk membeli sarana produksi yang berkualitas (bibit dan pupuk) serta penggunaan teknologi. Pemuda menilai bahwa petani sulit untuk mendapatkan suntikan modal terutama dari perbankan, karena tidak memenuhi kriteria yang ditentukan oleh perbankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawan dan Andrianyta (2013) yang menyatakan bahwa petani sulit mendapatkan pinjaman modal dari bank karena tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan serta alokasi kredit untuk sektor pertanian yang relative kecil yaitu 6 %.

Dalam menjalankan usahatani, petani memerlukan lahan untuk budidaya padi. Lahan tersebut bisa milik pribadi, sewa serta milik dan sewa. Pemuda tidak setuju dengan petani padi harus memiliki lahan pribadi, karena harganya yang mahal dan tidak semua petani memiliki

modal yang cukup untuk membeli lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa lahan pertanian saat ini harganya sudah relatif mahal sehingga petani dapat menyewa atau menggarap lahan orang lain untuk berusahatani. Petani yang tidak memiliki lahan pribadi, mereka akan menggarap lahan milik orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa petani pemilik merupakan sebagai majikan yang tanahnya digarap oleh petani penggarap, sehingga petani pemilik tersebut berperan sebagai pengelola dalam usaha taninya. Petani buruh adalah petani yang menggunakan keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani dengan mengandalkan keterampilan tangan, otot dan mata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda menilai petani padi memerlukan modal yang besar untuk membeli sarana produksi pertanian. Jika petani masih menggunakan alat yang manual, seperti membajak sawah hanya menggunakan sapi tidak menggunakan traktor tentunya akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Peralatan yang lebih modern tentunya memerlukan biaya yang besar, sedangkan tidak semua petani memiliki

pendapatan yang besar dan enggan untuk mengambil perbankan karena takut tidak bisa membayar. Selain itu, petani penggarap tentunya memiliki upah yang lebih sedikit daripada petani pemilik dan penyewa. Meskipun risiko akan kerugian petani penggarap minim, tetapi pendapatannya cenderung lebih rendah daripada petani lain. Hal tersebut membuat pemuda mengurungkan niatnya untuk bekerja sebagai petani padi.

### **Lingkungan Sosial**

Persepsi pemuda terhadap petani padi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pihak-pihak yang berpengaruh tersebut terdiri dari orang tua, teman sebaya serta masyarakat. Pemuda pada umumnya akan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Tingginya hubungan interpersonal pemuda dengan temannya akan mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan. Teman sebaya pemuda tidak menganggap sepele profesi petani padi, karena petani memiliki peranan penting terhadap pangan bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratha (2017) yang menyatakan bahwa petani memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan suatu negara. Meskipun lingkungan sekitar pemuda tidak menganggap sepele petani, pemuda

tidak berminat untuk menjadi petani padi. Mereka lebih memilih untuk bekerja kantor/pabrik dengan pendapatan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayoga *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa pemuda memilih bekerja diluar sektor pertanian karena memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi.

Keputusan pemuda untuk berkarir tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya. Orang tua pemuda tidak mendukung anaknya untuk berkarir menjadi petani padi. Penyebab dari hal tersebut yaitu karena minimnya lahan pertanian di Kota Semarang, pemuda berminat untuk kerja kantor dan minimnya orang sekitar pemuda yang bekerja sebagai petani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arvianti *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa pemuda lebih memilih untuk bekerja diluar sektor pertanian karena dianggap kurang bergengsi sedangkan di sektor industri dan teknologi sudah sangat maju serta pendapatan yang lebih tinggi. Pemuda juga tidak memilih untuk bekerja sebagai petani karena petani identik dengan kotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Arimbawa dan Rustariyuni (2018) yang menyatakan bahwa persepsi pertanian dicirikan dengan 3D yaitu *dirty, dangerous and difficult*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya pemuda tidak menganggap sepele profesi petani padi. Meskipun tidak menganggap sepele petani, pemuda enggan untuk menjadi petani padi. Pemuda ingin bekerja sesuai dengan kemampuan, minat, dan trend yang ada saat ini. Teman sebaya pemuda mayoritas bekerja di perusahaan atau kafe yang identik dengan lingkungan kerja yang bersih, nyaman dan gaji cukup. Tidak jauh berbeda dengan orang tua pemuda, mereka lebih merestui anaknya untuk bekerja kantor karena pendapatan tinggi, lingkungan kerja yang nyaman dan adanya peningkatan jenjang karir.

### **Umur**

Pemuda menilai petani padi di Kota Semarang mayoritas berusia tua. Fenomena ini semakin dikuatkan dengan data dari Hasil Survei Pertanian Antar Sensus Provinsi Jawa Tengah (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah petani di Kota Semarang dengan kelompok umur 45-54 dan 55-64 tahun memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Petani dengan usia lanjut identik dengan menggunakan alat dan teknologi yang tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasmikayati *et al.*, (2017) yang

menyatakan bahwa petani yang berusia tua akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru.

Petani tua masih banyak memakai alat dan mesin pertanian konvensional sehingga apabila pemuda tidak berminat untuk menjadi petani akan sulit untuk membangun pertanian berkelanjutan. Meskipun petani tua masih menggunakan teknologi tradisional, pemuda dapat belajar dengan petani tua yang memiliki banyak pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakirin *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur petani maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan dalam budidaya padi. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman petani tua tersebut dapat diajarkan kepada petani muda. Apalagi petani padi cocok dengan karakteristik pemuda yang berusia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurazira *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa semakin muda petani, semakin tinggi rasa ingin tahunya, semakin cepat ia mengadopsi inovasi dan informasi baru yang berguna untuk pertaniannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda menilai untuk menjadi petani padi tidak terdapat batasan umur tertentu. Umur berapapun asalkan kemampuan fisik mumpuni dapat

bekerja menjadi petani padi. Bahkan jika seseorang yang berumur lebih dari 50 tahun dan memiliki kekuatan fisik yang cukup prima dapat bekerja sebagai petani padi. Adanya hal tersebut membuat pemuda saat ini lebih berminat untuk bekerja diluar sektor pertanian. Pemuda dengan usia 16-30 tahun yang identik dengan ingin mencoba hal baru, meningkatkan hard skill dan soft skill akan terus mengasah kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada menjadi petani padi.

### **Pendidikan**

Permasalahan utama sumber daya manusia di sektor pertanian adalah tingkat pendidikan. Pemuda menilai pendidikan di sekolah tidak akrab dengan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Fikri *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan di sekolah tidak akrab dengan pertanian. Mayoritas tingkat pendidikan pemuda yaitu SMA dan lebih memiliki rencana karir kedepan untuk bekerja diluar sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Tana *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka saat itu pula pemuda mulai memikirkan pekerjaan-pekerjaan lain yang berada di sektor non pertanian.

Padahal untuk menjadi petani padi memerlukan pendidikan, skill dan pengalaman yang mumpuni. Hal ini sesuai dengan pendapat Patandianan dan Kapantow (2021) yang menyatakan bahwa petani padi harus memiliki soft skill yang sangat bergantung pada pendidikan yang dimilikinya. Apabila pemuda ingin berkarir menjadi petani padi dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman dan skill melalui pendidikan di universitas dan belajar dengan petani yang berpengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakirin *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur petani maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan dalam budidaya padi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda menilai untuk menjadi petani padi memerlukan pengetahuan dan skill yang mumpuni. Tetapi pemuda tidak memperoleh pengetahuan tentang pertanian saat menempuh pendidikan formal. Jika ingin menjadi petani, pemuda harus belajar secara mandiri mengenai pengetahuan dan skill yang dibutuhkan untuk menjadi petani padi. Permasalahannya, saat ini pemuda enggan untuk belajar dibidang pertanian. Mereka lebih memilih untuk belajar terkait dengan teknologi, gaya

hidup dan pengetahuan apapun yang berhubungan dengan pekerjaan yang dibutuhkan saat ini.

### Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), lingkungan sosial ( $X_3$ ), umur ( $X_4$ ) dan pendidikan ( $X_5$ ) secara serempak terhadap persepsi ( $Y$ ). Uji f dilakukan dengan melihat anova untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependent. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa nilai f hitung sebesar 194,702 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan f hitung  $>$  f tabel dengan nilai  $194.702 > 2,45$  serta nilai sig  $<$  0,05, sehingga  $H_0$  ditolak, dapat diartikan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), lingkungan sosial ( $X_3$ ), umur ( $X_4$ ) dan pendidikan ( $X_5$ ) secara serempak atau bersama – sama mempengaruhi terhadap persepsi ( $Y$ ). Hal tersebut sesuai pendapat Ghozali (2011) bahwa pengambilan keputusan pada uji f jika nilai f hitung  $>$  f tabel dan nilai probability sig.  $<$  0,05, maka  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

## Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), lingkungan sosial ( $X_3$ ), umur ( $X_4$ ) dan pendidikan ( $X_5$ ) secara parsial terhadap persepsi ( $Y$ ). Apabila signifikansi  $\leq 0,05$ , maka variabel  $X$  secara parsial berpengaruh terhadap variabel  $Y$ . Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji T**

Variabel	Sig.
Pendapatan ( $X_1$ )	0,000
Modal ( $X_2$ )	0,650
Lingkungan Sosial ( $X_3$ )	0,014
Umur ( $X_4$ )	0,065
Pendidikan ( $X_5$ )	0,002

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki nilai sig 0,000. Hal tersebut menunjukkan nilai sig  $< 0,05$ , sehingga menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Pemuda setuju bahwa pendapatan petani padi disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin besar lahan yang dimiliki petani dan dikelola dengan maksimal maka akan memperoleh hasil produksi melimpah dan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardin (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki dan dikelola petani

maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima petani padi. Pemuda menilai bahwa menjadi petani padi dapat dikatakan sukses apabila petani padi dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi yaitu sekitar 9 juta rupiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Niswati (2019) yang menyatakan bahwa kesuksesan petani padi dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani maka dapat dikatakan sukses dan akan timbul kepuasan tersendiri pada petani.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel modal memiliki nilai sig 0,650. Hal tersebut menunjukkan nilai sig  $> 0,05$ , sehingga menyatakan bahwa variabel modal tidak berpengaruh secara nyata terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Pemuda menganggap bahwa untuk menjadi petani padi tidak perlu memiliki lahan pribadi. Petani yang tidak memiliki lahan pribadi dapat bekerja sebagai petani penggarap dan petani buruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa petani pemilik merupakan sebagai majikan yang tanahnya digarap oleh petani penggarap, sehingga petani pemilik tersebut berperan sebagai pengelola dalam usaha taninya. Petani



buruh adalah petani yang menggunakan keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani dengan mengandalkan keterampilan tangan, otot dan mata. Modal yang dibutuhkan petani padi terdiri dari lahan, bibit, pengetahuan, SDM, cangkul, sabit dan traktor. Banyaknya modal yang dibutuhkan petani tentu memerlukan biaya yang besar untuk membelinya. Padahal tidak semua petani memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan usahatani. Pemuda menilai bahwa kekurangan modal menyebabkan petani membeli sarana produksi seadanya, menggunakan peralatan tradisional, tingkat adopsi teknologi petani rendah dan akan berimbas pada rendahnya produktivitas usahatani sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kelemahan petani padi terletak pada kekurangan modal seperti tidak sanggup untuk membeli sarana produksi yang berkualitas (bibit dan pupuk) serta penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel lingkungan sosial memiliki nilai sig 0,014. Hal tersebut menunjukkan nilai sig < 0,05, sehingga menyatakan bahwa variabel

lingkungan sosial berpengaruh secara nyata terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Persepsi dilingkungan sosial pemuda dapat dilihat dari teman sebaya dan orang tuanya. Teman sebaya dilingkungan sekitar pemuda yang akrab dengan pertanian padi tidak menganggap sepele terhadap profesi petani padi, karena banyaknya teman mereka yang membantu orang tuanya bertani. Berbeda dengan teman sebaya pemuda yang tinggal di wilayah perkotaan, beberapa dari mereka menganggap sepele profesi petani padi karena pekerjaan petani yang identik dengan kotor-kotoran dan pendapatan yang fluktuatif. Teman sebaya pemuda menilai bahwa petani padi sangat berjasa bagi pemenuhan kebutuhan pokok bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Keumala dan Zaenuddin (2018) yang menyatakan bahwa petani merupakan salah satu orang yang paling berjasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak dan petani perlu disejahterakan. Mayoritas orang tua pemuda kurang mendukung anaknya untuk bekerja sebagai petani padi karena lingkungan sekitar yang tidak akrab dengan pertanian dan pendapatan petani yang tidak pasti. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih dan Syaf (2015) yang

menyatakan bahwa saat ini semakin banyak orang tua yang tidak mengajak anak-anaknya untuk bertani dengan berbagai alasan, seperti pertanian merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kerja keras, menguras waktu dan tenaga serta penghasilan yang diperoleh tidak menentu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel umur memiliki nilai sig 0,065. Hal tersebut menunjukkan nilai sig > 0,05, sehingga menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh secara nyata terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Pemuda beranggapan bahwa untuk menjadi petani tidak memiliki batasan umur tertentu. Pemuda menilai bahwa orang dengan umur berapapun serta kekuatan fisik yang mumpuni dapat bekerja menjadi petani padi. Pemuda juga tidak setuju dengan anggapan semakin tua umur petani maka semakin menurun kinerja petani tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak semua petani yang berumur tua memiliki kinerja yang menurun tetapi terdapat pula petani yang sudah berusia tua tetapi masih memiliki fisik yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriani *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa semakin bertambah umur petani maka tenaga kerja yang

dimiliki akan semakin produktif sampai batas tertentu. Petani muda lebih kuat secara fisik, namun petani tua lebih matang dalam pemikiran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakirin *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur petani maka semakin banyak pengalaman dan keterampilan dalam budidaya padi sehingga akan berpengaruh terhadap produksi padi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pendidikan memiliki nilai sig 0,002. Hal tersebut menunjukkan nilai sig < 0,05, sehingga menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. Pemuda merasa pendidikan di sekolah tidak akrab dengan pertanian. Selama pemuda menempuh pendidikan formal, pemuda tidak pernah mendapatkan ilmu tentang pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Fikri *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan melahirkan generasi muda yang terdidik tetapi tidak akrab dengan pertanian. Padahal untuk menjadi petani padi memerlukan pengalaman dan *skill* khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Bu'ulolo dan Zendrato (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki petani padi terdiri dari

pengetahuan tentang pertanian dan pengalaman bertani. Petani yang tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan *skill* yang mumpuni tidak bisa mengelola usahatannya secara maksimal dan cenderung mengalami keuntungan yang minim atau bahkan kerugian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani Padi di Kota Semarang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang memperoleh skor 6.366 dikategorikan sebagai pemuda yang memiliki persepsi positif terhadap profesi petani padi. Persepsi positif tersebut dapat dilihat dari persepsi pemuda terhadap petani padi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan harapan pemuda terhadap petani padi tersebut yang dapat dilihat dari segi pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan.

a. Pemuda setuju dengan pendapatan petani padi disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki petani

dan pendapatan petani bersifat fluktuatif.

b. Pemuda menilai untuk menjadi petani tidak perlu memiliki lahan pribadi karena petani bisa menggarap lahan milik orang lain. Kekurangan modal dapat mempengaruhi pendapatan petani padi.

c. Teman sebaya yang berada dilingkungan sekitar pemuda tidak menganggap sepele profesi petani padi serta orang tua pemuda tidak mendukung anaknya untuk menjadi petani padi.

d. Pemuda menilai untuk menjadi petani padi tidak memiliki batasan umur tertentu dan pemuda cocok untuk menjadi petani padi.

e. Pemuda selama menempuh bangku pendidikan tidak memperoleh pengetahuan mengenai petani padi. Pemuda menilai untuk menjadi petani padi memerlukan pengetahuan, pengalaman dan skill.

2. Berdasarkan hasil uji f, variabel pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur dan pendidikan berpengaruh secara serempak terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi. Hasil uji-t menunjukkan bahwa

secara parsial variabel pendapatan, lingkungan sosial dan pendidikan berpengaruh terhadap persepsi sedangkan variabel modal dan umur tidak berpengaruh terhadap persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemuda: perlu adanya kesadaran dari pemuda bahwa minimnya jumlah petani muda di Kota Semarang dan pemuda minat untuk berkarir menjadi petani. Pemuda yang berada dilingkungan sekitar tidak terdapat sawah dapat menerapkan *urban farming* di sekitar rumahnya.
2. Bagi orang tua: Paradigma orangtua harus menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi supaya jangan hanya menjadi petani merupakan persepsi buruk yang berpengaruh pada ketertarikan pemuda untuk menjadi petani. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Kota Semarang tentang hebatnya menjadi petani, sehingga dapat merubah persepsi buruk masyarakat tentang pekerjaan sebagai petani dan membuat pemuda

terbebas dari tuntutan supaya tidak menjadi petani.

3. Bagi pemerintah: perlu mengadakan kegiatan penyuluhan serta pelatihan pertanian di sekolah dan mengajak generasi muda untuk berkarir menjadi petani padi. Luas lahan pertanian Kota Semarang yang minim, pemerintah dapat menggerakkan warganya untuk menerapkan *urban farming* di perkotaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., K. Sobri., dan H. Iswarini. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Padi Organik Di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang Iii Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7 (1): 60-70.
- Arimbawa, I., dan S. D. Rustariyuni. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga Di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7 (7): 1558-1586.
- Arvianti, E. Y., M. Masyhuri., L.R. Waluyati., dan D.H. Darwanto. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Jurnal Agriekonomika*, 8 (2): 168-180.
- Atnan, A., dan D. Tangkesalu. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 5 (4): 501-508.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 Provinsi Jawa

- Tengah. <https://jateng.bps.go.id/publication/2019/10/31/ebaca4c0465f0144b1c7e36c/hasil-survei-pertanian-antar-sensus--sutas--2018-provinsi-jawa-tengah-seri-a2.html>. Diakses pada 16 Juni 2021.
- Dinas Pertanian Kota Semarang. (2021). Luas tanam, luas panen dan produktivitas padi di Kota Semarang. <https://dispertan.semarangkota.go.id/data-tanaman-pangan/>. Diakses pada 10 Maret 2022.
- Febrimeli, D., A.Z. Siregar, dan R.G. Luahambowo. (2020). Persepsi Komunitas Pemuda Tani Terhadap Upaya Berkelompoktani Di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Journal of Agricultural Extension*, 44 (1): 1-14.
- Fikri, M. R. A., R. Witjaksono., dan R.I. Wati. (2021). Peranan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian Di Yogyakarta Terhadap Keberlanjutan Pertanian Dari Segi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1 (2): 61-69.
- Hardin, H. (2019). Identitas Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah Di Kota Baubau. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Buton*, 3 (2): 121-144.
- Insaeni, F. R., I. Setiawan, dan S. Rasiska. (2018). Determinan Partisipasi Dan Peran Petani Muda Dalam Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan Di Desa Cisondari, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4 (2): 153-168.
- Keumala, C. M., dan Z. Zainuddin. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) Dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (1): 129-149.
- Ningsih, F., dan S. Syaf. (2015). Faktor-Faktor Yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan Pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11 (1): 23 – 37.
- Niswati, D. (2019). Analisis Usahatani Padi Gogo Di Jorong Lubuk Gadang, Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. *Unes Journal Mahasiswa Pertanian*, 3 (1): 1-10.
- Nurazira, N., R. Rosnita., dan Y. Andriani. (2021). Peran Opinion Leader Dalam Komunikasi Pada Kelompok Tani Padi Di Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6 (1): 13-22.
- Pardede, H. D. (2017). Analisis Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Sistem PTT. *Jurnal Politeknik Bisnis Indonesia*, 7 (1): 62-77.
- Prayoga, K., S. Nurfadillah., M. Saragih., dan A.M. Riezky. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*, 13 (1): 96-114.
- Rasmikayati, E., I. Setiawan, dan B.R. Saefudin. (2017). Kajian Karakteristik, Perilaku Dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat Dalam Agribisnis Pada Era Pasar Global. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3 (2): 134-149.
- Suratha, I. K. (2017). Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Undiksha*, 16 (1): 67-80.

- Tana, Y. J., I. M. Tamba, dan I. M. Sukerta. (2020). Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Desa Timpag, Kerambitan, Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 10 (20): 24-28.
- Wahyuni, D. (2017). Analisis Sistem Pengupahan “Bawon” Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar). *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan*, 2 (2): 103-120.
- Werembinan, C. S., C.B. Pakasi., dan L.R. Pangemanan. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 14 (3): 123-130.
- Yanti, S. N., S. Kesuma., dan S. Indra. (2014). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Organik. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3 (4): 1-14.
- Zakirin, M., E. Yurisinthae., dan N. Kusriani. (2013). Analisis Risiko Usahatani Padi Pada Lahan Pasang Surut Di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2 (1): 75-84.